

Evaluasi Pemeliharaan Sapi Perah dan Peran Koperasi dalam Upaya Meningkatkan Produksi Susu Sapi

Deddy Supriyadi¹, Imas Lindasari²

^{1,2} Universitas Koperasi Indonesia

Deddy_ok@ikopin.ac.id

Abstrak

Usaha sapi perah merupakan usaha inti KSU Tandangsari yang menjadi pilar dan andalan koperasi. Namun di sisi lain, kinerja usaha sapi perah ini belum begitu baik, bahkan cenderung menurun. Saat ini jumlah produksi susu per ekor sapi hanya sekitar 9-11 liter/hari. Jika dibandingkan misalnya dengan produksi susu per ekor sapi di KPSBU Lembang ini lebih rendah. Berdasarkan hasil evaluasi, penyebab dari produksi per ekor sapi yang rendah tersebut adalah anggota peternak belum melakukan pemeliharaan sapi perah sesuai dengan standar pemeliharaan sapi yang baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemeliharaan sapi perah oleh peternak kurang sesuai dengan standar pemeliharaan yang baik. Untuk itu perlu ada upaya perbaikan yang dilakukan oleh peternak dan koperasi. Dalam hal ini koperasi harus meningkatkan perannya yang lebih baik untuk melayani anggota peternak agar usaha ternak anggota bisa lebih baik.

Kata Kunci : Pemeliharaan Sapi Perah; Peran Koperasi

Abstract

The dairy cattle business is the core business of KSU Tandangsari which is the pillar and mainstay of the cooperative. But on the other side the performance of this dairy cattle business has not been very good, and has even tended to decline. Currently the amount of milk per cow only around 9 – 11 litters per day. When compared, for example with milk production per cow at KPSBU Lembang, it is lower. Based on the evaluation results, the cause of the low production per cow is that the farmer members have not kept dairy cattle in accordance with good dairy cattle care standard. There are several factors that cause the keeping of dairy cattle by farmers to be less in accordance with the standards of good dairy cattle keeping. For this reason, there needs to be improvement efforts made by breeders and cooperatives. In this case, cooperatives must improve their role in serving breeder members so that member dairy cattle business can be better.

Keywords: Dairy Cattle Maintenance; The Role of Cooperatives

PENDAHULUAN

Koperasi Serbausaha (KSU) Tandangsari, berdiri sejak tahun 1970, berlokasi di belakang pasar Tanjungsari No 29 Desa Jatisari, Kecamatan Tanjungsari. Dalam perkembangannya koperasi ini mengalami beberapa perubahan diantaranya melakukan amalgamasi dengan Koperasi Pertanian (KOPERTA) di wilayah Kecamatan Tanjungsari dan namanya menjadi KUD Tanjungsari sampai pada akhirnya pada tanggal 2 Maret 2002 berganti nama dan badan hukum menjadi KSU Tandangsari dengan nomor badan hukum : 7251/BH/PAD/DK.10.13.III/2002.

Saat ini KSU Tandangsari menjalankan beberapa unit usaha, dan usaha inti yang dilakukan adalah usaha sapi perah. Dalam usaha sapi perah ini anggota KSU Tandangsari berperan sebagai peternak sapi perah yang melakukan pemeliharaan sapi perah sedangkan KSU Tandangsari peran utamanya memasarkan hasil produksi anggota dan menyediakan sarana produksi terutama pengadaan pakan. Anggota KSU Tandangsari pada tahun 2022 tercatat 1.600 orang terdiri dari 1.246 orang (78 persen) anggota berprofesi sebagai peternak sisanya 354 orang (22 persen) berprofesi sebagai petani.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh koperasi dan anggota koperasi berkaitan dengan usaha sapi perah adalah produktivitas sapi perah relatif masih rendah, yaitu berkisar hanya 9 – 11 liter per ekor per hari, angka ini lebih rendah, misalnya jika dibandingkan dengan produktivitas sapi perah di KPSBU Lembang, yaitu berkisar antara

13 – 15 liter per hari. Apalagi jika dibandingkan dengan produktivitas sapi perah di Belanda yang mencapai 20 liter per hari.

Masalah produktivitas ini tentu menjadi masalah yang sangat penting sebab hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh peternak. Ketika produktivitas sapi rendah, maka akan menyebabkan pendapatan rendah. Pengertian produktivitas meliputi kuantitas dan kualitas. Ketika secara kuantitas hasil produksi yang dihasilkan rendah serta kualitasnya pun rendah, maka pendapatan yang dihasilkan pun semakin rendah, oleh karena tinggi/rendahnya harga susu murni tergantung pada kualitas.

Sejak beberapa tahun terakhir jumlah anggota peternak KSU Tandangsari dan jumlah populasi sapi mengalami penurunan. Hal ini diduga antara lain karena beternak sapi perah kurang menarik, sehingga mereka berhenti usaha beternak. Selain itu para peternak anggota KSU Tandangsari usianya sudah cukup lanjut, yaitu umumnya di atas 50 tahun, sementara anak-anak mereka tidak tertarik untuk meneruskan usaha orang tuanya untuk menjadi peternak. Ditambah lagi rumput semakin sulit, karena lahan-lahan rumput semakin berkurang disebabkan terjadinya alih fungsi lahan menjadi bangunan.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi produktivitas sapi perah, antara lain faktor pemeliharaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Anneke Anggraeni (2016), bahwa pemeliharaan sapi perah memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi ternak. Selanjutnya menurut Direktorat Jenderal Peternakan (1983) pemeliharaan sapi perah meliputi: pembibitan ternak dan reproduksi, makanan ternak, pengelolaan, kandang dan peralatan, dan kesehatan hewan. Menurut Erif Kemal Syarif dan Bagus Harianto (2011:62) pemeliharaan sapi perah yang baik meliputi: pemeliharaan sapi, pemberian makanan, vitamin dan obat-obatan, perawatan kandang, perawatan tubuh, pemerahan, dan SDM.

Berdasarkan survey pendahuluan terdapat indikasi, peternak belum melaksanakan pemeliharaan sapi dengan baik seperti pemberian pakan, obat-obatan dan vitamin, pembersihan kandang dan pemerahan sapi. Kajian ini fokus pada evaluasi terhadap pemeliharaan sapi perah oleh peternak, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak dibandingkan dengan standar pemeliharaan sapi perah yang baik. Kemudian faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam melakukan pemeliharaan sapi perah yang baik. Selanjutnya apa peran koperasi terkait dengan pemeliharaan sapi perah. Setelah diketahui hal-hal tersebut, maka dapat disarankan upaya-upaya apa yang harus dilakukan oleh anggota dan KSU Tandangsari untuk meningkatkan produksi susu baik kuantitas maupun kualitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Pengertian kasus menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989) dalam Sugiyono (2022) adalah kondisi yang spesifik yang terkait dengan orang dan segala sesuatu. Menurut Yin (2018) studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang digunakan untuk menemukan fenomena baru secara mendalam dalam konteks yang nyata, terutama bila batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak ditunjukkan dengan kejadian yang jelas. Menurut penulis studi kasus adalah kajian terhadap suatu objek, atau fenomena secara mendalam yang dapat bersifat exploratory, deskriptif dan explanatory, dengan data kualitatif maupun kuantitatif.

Studi kasus pada penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan data primer dan sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Adapun sumber datanya terdiri dari informan, responden dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui sampel dengan menggunakan Teknik accidental sampling dengan menggunakan instrumen

berupa kuesioner/pedoman wawancara dan observasi. Adapun ukuran sampel yang diambil sejumlah 32 orang dari jumlah populasi sebanyak 645 orang. Jumlah sampel 32 orang dianggap cukup/mewakili merujuk kepada pendapat Sujana (2005).

Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pemeliharaan sapi perah oleh peternak dibandingkan dengan standar pemeliharaan sapi perah yang baik. Dalam hal ini sebagai standar adalah pemeliharaan sapi perah menurut Erif Kemal Syarif dan Bagus Harianto (2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan Sapi Perah Yang Dilakukan Oleh Anggota

Pemeliharaan sapi perah yang baik perlu memperhatikan beberapa hal yaitu pemeliharaan sapi, pemberian makanan, vitamin dan obat-obatan, perawatan kandang, perawatan tubuh, pemerahan, dan SDM (Erif Kemal Syarif dan Bagus Harianto, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemeliharaan sapi perah oleh anggota belum semuanya mengikuti standar pemeliharaan yang baik. Berikut tabel 1 di bawah ini rekapitulasi penilaian terhadap pelaksanaan pemeliharaan sapi oleh anggota.

Tabel 1 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pemeliharaan Perah Oleh Anggota KSU Tandangsari

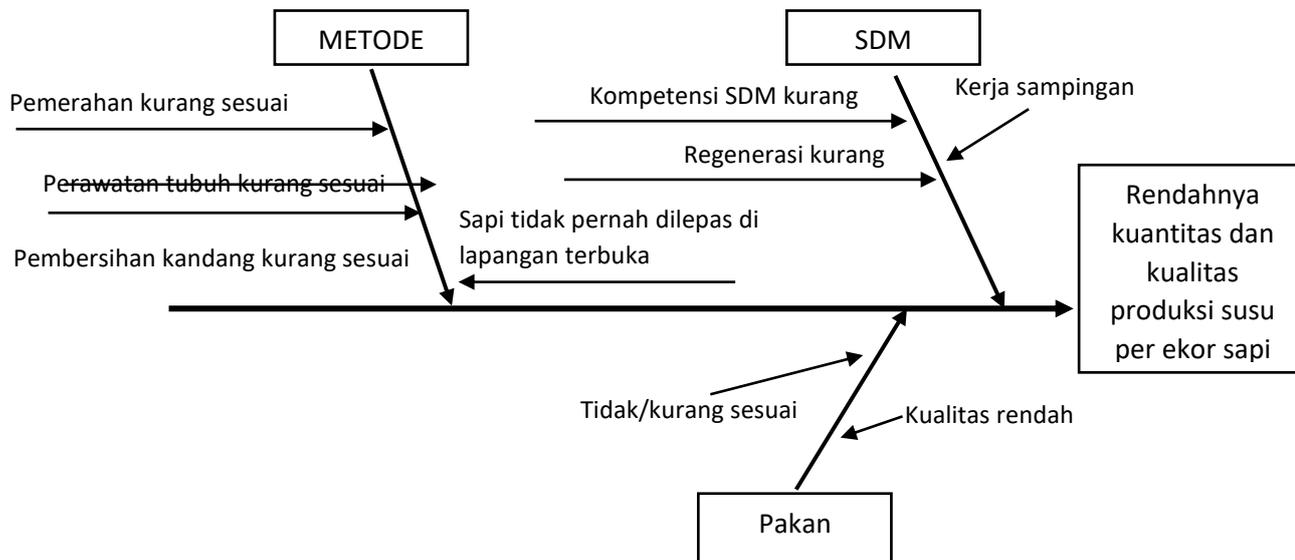
No	Sub Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Pemberian Makanan	Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari. Pakan complete feed atau konsentrat dengan kandungan protein 13% sebanyak 4-5 kg/ekor/hari.	56	Kurang Sesuai
		Ampas tahu 4-5 kg/ekor/hari, dan rumput sebanyak 30-35 kg/ekor/hari.	66	Kurang Sesuai
2.	Vitamin	Memberikan vitamin untuk mencegah kemungkinan terinfeksi penyakit menular yang berasal dari bakteri dan virus.	66	Kurang Sesuai
3.	Obat-obatan	Memberikan Obat-obatan untuk mencegah kemungkinan terinfeksi penyakit menular yang berasal dari bakteri dan virus.	69	Kurang Sesuai
4.	Perawatan Kandang	Kandang sebaiknya dibersihkan tiga kali dalam sehari, yakni pada pagi, siang, dan sore hari. Kandang dicuci keseluruhan sebulan sekali.	65	Kurang Sesuai
5.	Gerak Badan Sapi	Sapi dilepaskan di lapangan berudara selama 1-2 jam guna memperlancar peredaran darah.	67	Kurang Sesuai
6.	Perawatan Tubuh	Sapi perah dimandikan dua kali sehari dengan cara disikat. Jika perlu, digunakan deterjen agar lebih bersih.	74	Kurang Sesuai
		Sapi juga perlu mendapatkan perawatan kuku secara rutin.	75	Kurang Sesuai
		Mencuci tangan. Semua petugas selalu mencuci tangan agar air susu hasil	86	Sesuai

No	Sub Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
7.	Pemerahan	pemerahan tidak tercemar oleh kotoran dari tangan pemerah.		
		Alat-alat dan perlengkapan harus selalu dalam keadaan bersih, maka dari itu peralatan selalu dicuci terlebih dahulu sebelum digunakan.	88	Sesuai
		Pembersihan kandang dan tubuh sapi dari kotoran ataupun sisa-sisa makanan karena air susu mudah menyerap bau-bauan.	74	Kurang Sesuai
		Pemijatan pada ambing sangat baik karena tindakan-tindakan yang menimbulkan rasa nyaman akan memudahkan ambing dalam melepaskan susu.	73	Kurang Sesuai
		Melicinkan ambing. Ambing yang akan diperah perlu diolesi minyak kelapa atau vaselin agar menjadi licin sehingga memudahkan proses pemerahan dan sapi tidak merasa sakit.	75	Kurang Sesuai
		Jam pemerahan harus tetap, tak berubah-ubah. Misalnya pada pagi hari sapi diperah jam 7, sedangkan pada sore hari jam 3.	88	Sesuai
8.	SDM	Adanya regenerasi dan tenaga kerja yang terlatih.	72	Kurang Sesuai
Jumlah Skor			1.029	Kurang Sesuai

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah skor untuk keseluruhan indikator adalah 1.029 (termasuk kriteria kurang sesuai). Sebagian besar (12 indikator) termasuk kriteria kurang sesuai dan hanya 3 indikator saja yang sudah sesuai, yaitu cuci tangan sebelum melakukan pemerahan, mencuci peralatan dan waktu pemerahan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota peternak sebagian besar belum melaksanakan pemeliharaan sapi perahnya sesuai dengan standar.

Faktor-faktor Yang Menghambat Anggota KSU Tandangsari Dalam Melakukan Pemeliharaan Sapi Perah

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anggota peternak belum melaksanakan pemeliharaan sapi perahnya sesuai dengan standar, sehingga produktivitas susu rata-rata per ekor sapi rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan informan serta observasi di lapangan, kendala-kendala tersebut dapat digambarkan dengan Diagram Sebab Akibat berikut di bawah ini:



Gambar 1 Diagram Sebab Akibat Rendahnya Kuantitas dan Kualitas Produksi Susu Per Ekor Sapi di KSU Tandangsari

Berdasarkan gambar 2. di atas dapat dijelaskan, antara lain :

1. Cara melakukan pemerahan sapi yang kurang baik (tidak sesuai standar), seperti tidak memijat ambing sapi karena tidak faham, tidak menggunakan vaselin karena harga vaselin yang cukup mahal. Selain itu, dalam melakukan pemerahan ada anggota yang menggunakan margarin sebagai pengganti vaselin karena harga margarin lebih murah dari harga vaselin. Penggunaan margarin tidaklah baik untuk sapi karena dapat membuat ambing sapi berbintik. Kebiasaan anggota yang tidak memijat ambing dapat membuat ambing sapi mengalami peradangan sehingga sapi tidak dapat diperah dan produksi susu baik kuantitas maupun kualitas menurun.
2. Mastitis yang dialami pada ambing sapi yang disebabkan oleh bakteri mengakibatkan menurunnya kualitas susu. Menurut hasil wawancara, mastitis yang menyumbat lingkaran ambing serta kapasitas ambing juga mengakibatkan sakit saat laktasi sehingga berpengaruh pada kualitas susu.
3. Kurangnya pemahaman atau kurangnya disiplin peternak dalam memelihara sapi perah mengakibatkan kesehatan sapi menurun dan menyebabkan kualitas susu yang dihasilkan kurang baik.
4. Kebanyakan anggota tidak memiliki lahan sendiri yang memadai untuk melepaskan/menggembala sapi di lapangan terbuka yang berudara segar sehingga sapi tidak pernah dilepas di lapangan terbuka, padahal ini penting untuk kesehatan sapi.
5. Regenerasi tidak dapat dilakukan dengan baik, karena kurangnya minat anak dari peternak untuk melanjutkan usaha sapi perah, sementara usia peternak umumnya sudah di atas 50 tahun. Usaha peternak yang sudah cukup lanjut ini menjadi kendala juga untuk dapat memelihara sapi dengan baik, karena tenaga mereka sudah kurang. Selain itu beternak sapi seringkali hanya usaha sampingan, sehingga waktu dan tenaga yang dicurahkan atau memelihara sapi dengan baik tidak memadai. Akibat kekurangan SDM ini pun, maka pemeliharaan sapi dilakukan oleh tenaga kerja yang seadanya.
6. Pembersihan kandang kurang baik, misalnya terdapat beberapa peternak yang hanya membersihkan kadang sekali atau hanya dua kali dalam sehari. Sedangkan menurut

standar kandang sebaiknya dibersihkan tiga kali dalam sehari yakni pada pagi, siang, dan sore hari.

7. Pemberian pakan complete feed masih kurang sesuai karena pakan yang diberi ada yang terlalu kasar dan kering, serta kadar air nya kurang dikarenakan kebiasaan para peternak yang hanya menggunakan air sedikit agar pakan tidak mengotori kandang. Pemberian pakan juga tergantung harga. Pakan yang berkualitas tinggi biasanya harganya lebih tinggi.

Peran Koperasi Terkait Pemeliharaan Yang Dilakukan Oleh Anggota

Koperasi memajukan usaha anggota melalui pelayanan yang dilakukan koperasi untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam memelihara sapi perah. Pelayanan yang dilakukan oleh KSU Tandangsari, meliputi : Penyediaan pakan konsentrat, Fasilitas kesehatan hewan dan Inseminasi Buatan (IB), penyediaan vaksin, obat-obatan dan vitamin, pemasaran hasil produksi susu anggota, pinjaman modal usaha.

Penyediaan Pakan Konsentrat

Untuk memudahkan anggota mendapatkan pakan konsentrat, KSU Tandangsari menyediakan pakan konsentrat untuk dijual ke para peternak.

Fasilitas Kesehatan Hewan dan IB

KSU Tandangsari menyediakan pelayanan kesehatan hewan dan IB dengan mendatangkan induk dari luar wilayah serta mempertahankan hasil reproduksi (anak/pedet) dengan cara memelihara atau pembibitan. Pelayanan kesehatan hewan KSU Tandangsari dilakukan bekerjasama dengan pos kesehatan hewan dinas peternakan sumedang yang pelayanannya dilayani oleh petugas pos hewan dan dibantu oleh tenaga kerja di KSU Tandangsari.

Vaksin (obat-obatan dan vitamin)

Pemberian vaksin di KSU Tandangsari dilakukan guna untuk mencegah kemungkinan terinfeksi penyakit menular yang berasal dari bakteri dan virus. Vaksin bekerja dengan merangsang sistem kekebalan tubuh tanpa dipengaruhi penyakit. Jenis vitamin dan obat-obatan yang digunakan memiliki berbagai macam jenis, antara lain untuk Brucellosis dan AE (penyakit mulut dan kuku) dan obat kering kandang untuk mencegah radang ambing (mastitis).

Pembelian Dan Pemasaran Susu

KSU Tandangsari membeli susu murni dari anggota, kemudian dimasukan ke Cooling Unit selanjutnya dijual terutama ke Industri Pengolahan Susu (al : PT. Ultra Jaya, PT. ABC Bandung, PT.Garuda), selain itu sebagian kecil dijual langsung ke industri kecil, pedagang eceran dan konsumen akhir. Harga pembelian maupun penjualan susu didasarkan pada standar kualitas susu. Berikut di bawah ini perkembangan pembelian dan pemasaran susu murni dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 :

**Tabel 2 Perkembangan Pembelian dan Pemasaran Susu Murni Tahun 2018-2022
Pada Koperasi Tandangsari**

Tahun	Pembelian		%	Penjualan		%
	Volume/L	Nilai/Rp		Volume/Kg	Nilai/Rp	
2018	6.995.559,50	34.481.466.519,27	-	7.227.298,00	42.163.636.780,00	-
2019	6.545.399,00	34.301.175.360,64	6,43	6.611.478,50	42.130.516.416,00	8,52
2020	6.499.513,00	36.081.209.871,99	0,70	6.423.505,50	43.883.757.873,00	2,84
2021	6.387.251,50	35.381.569.236,19	1,73	6.300.588,00	43.176.172.086,00	1,91
2022	4.806.441,00	28.833.989.868,12	24,75	4.746.446,00	36.676.523.460,00	24,67

Sumber: Laporan Tahunan Koperasi Serba Usaha Tandangsari Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas volume pembelian susu sapi murni dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang disebabkan oleh jumlah anggota peternak yang menurun karena berhentinya usaha mereka. Jika penurunan ini terus berlangsung, maka akan mengancam kelangsungan hidup KSU Tandangsari dalam melayani anggota.

Usaha Simpan Pinjam

KSU Tandangsari juga melaksanakan Usaha Simpan Pinjam (USP). Melalui usaha ini anggota peternak dapat menyisihkan uangnya untuk disimpan/di tabung di koperasi dengan aman dan sewaktu-waktu dibutuhkan anggota dapat mengambilnya dengan mudah. Dengan adanya USP ini juga anggota dapat meminjam uang, misalnya untuk memenuhi modal usaha ternaknya.

KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan pelaksanaan pemeliharaan sapi oleh anggota peternak KSU Tandangsari masih kurang sesuai. Hanya ada 3 indikator yang sudah sesuai, yaitu mencuci tangan saat mau melakukan pemerahan, mencuci peralatan sebelum pemerahan dan waktu pemerahan. Sedangkan 12 indikator lainnya memiliki kriteria kurang sesuai yaitu pemberian pakan konsentrat, pembersihan kandang, sapi di lepaskan di lapangan, memandikan sapi perah, pemijatan ambing, melicinkan ambing dan regenerasi SDM.
2. Faktor-faktor yang menghambat anggota dalam melakukan pemeliharaan sapi perah yaitu masih kurangnya regenerasi, anggota yang masih tidak memiliki lahan rumput sendiri dan mahalnya harga pakan, pemeliharaan badan sapi yang tidak sesuai standar karena tidak rutin memandikan sapi, sapi yang tidak pernah dilepaskan di lapangan berudara, tidak memijat ambing, dan tidak menggunakan vaselin. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan anggota tentang pentingnya pemeliharaan yang baik.
3. Peran Koperasi Terhadap Pemeliharaan Yang Dilakukan Oleh Anggota adalah Koperasi menyediakan pakan konsentrat, menyediakan fasilitas kesehatan hewan dan IB, menyediakan vaksinasi, vitamin dan obat-obatan, pemasaran susu hasil produksi anggota dan penyediaan modal usaha.
4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh anggota dan KSU Tandangsari untuk meningkatkan produktivitas sapi perah adalah dengan cara memberdayakan lahan yang tidak produktif untuk ditanami rumput, menyosialisasikan kembali pada anggota bahwa anggota boleh membawa terlebih dahulu pakan yang pembayarannya bisa dipotong melalui hasil susu yang disetorkan, serta memberdayakan petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan secara rutin terhadap anggota untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang pentingnya pemeliharaan yang baik agar dapat meningkatkan kualitas susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, A. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas susu dan pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang*.
- Anneke Anggraeni. 2012. *Perbaikan Genetik Sifat Produksi Susu dan Kualitas Susu Sapi Frisian Holstein Melalui Seleksi*. Bogor. Wartazoa: Vol. 22, No.1: 2.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitatif. And Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage
- Deddy Supriyadi .2010. *Indonesia Bangkit Untuk Kesejahteraan Rakyat: Menggali Potensi Keunggulan Relatif Koperasi Dalam Upaya Meningkatkan dan Mengembangkan Eksistensi Koperasi*. Bandung: Ikopin Press
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1983. *Laporan Pelaksanaan Uji Coba Faktor-faktor Penentu dan Perencanaan Tata Penyuluhan Subsektor Peternakan*. Departemen Pertanian. Jawa Timur.
- Erif Kemal Syarif dan Bagus Harianto. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Hadiwiyoto S. 1994. *Teori dan Prosedur Pengujian Mutu Susu dan Hasil Olahannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Liberty.
- Hannel, Alfred. 2005. *Organisasi Koperasi-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-negara Berkembang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendar. 2011. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Bandung: Erlangga.
- Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun1992 Tentang Perkoperasian*
- Karuniawati, R. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah (Kasus Peternak Anggota Kelompok Ternak Mekar Jaya Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*.
- Koperasi Serba Usaha. Sumedang. *Laporan Tahunan Tahun Buku 2018*.
- Koperasi Serba Usaha. Sumedang. *Laporan Tahunan Tahun Buku 2019*.
- Koperasi Serba Usaha. Sumedang. *Laporan Tahunan Tahun Buku 2020*.
- Koperasi Serba Usaha. Sumedang. *Laporan Tahunan Tahun Buku 2021*.
- Koperasi Serba Usaha. Sumedang. *Laporan Tahunan Tahun Buku 2022*.
- Nia Amelia. 2014. *Potensi Pengembangan Budidaya Sapi Perah Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pasaribu, A., Firmansyah, F., & Idris, N. 2015. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan, Vol. 18, No. 1.
- Ramudi Ariffin.2013. *Koperasi Sebagai Perusahaan*. Bandung: Ikopin Press
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Yin Robert, K. 2018. *Case Study Research, Design and Methods*. Beverly-Hills: Sage Publication